

Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains)

Mohammad Fathi Royyani

Bidang Botani-Puslit Biologi-LIPI. Jl. Raya Cibinong Km 46 Cibinong Bogor. **Email:** fathiroyyani@yahoo.co.in

Memasukkan: Maret 2014, **Diterima:** Juni 2014

ABSTRACT

The biodiversity used by people as a form of interaction between humans and the environment. The biodiversity is a footstep of the interaction among humans. Tepung Tawar is the concept of biodiversity utilization by local communality. It is only the interaction between biodiversity and user but beyond biodiversity utilization namely the interaction among the local. Through ethnographic studies, it is known that the use of plants by Meratus people have long history. In this case, tepung tawar is the field in which humans perform another interpretation of reality. Tepung tawar also is agreement between the two traditions together to save the practices commonly performed by the public, religiously and traditionality.

Keywords: biodiversity, custom, meratus, mutual interaction, religion

ABSTRAK

Tepung tawar adalah salah satu pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat. Tepung tawar tidak hanya sebagai salah satu bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan, tetapi juga jejak interaksi antar manusia. Melalui kajian etnografis, diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan Meratus memiliki sejarah yang panjang. Dalam kasus ini, tepung tawar adalah arena manusia melakukan interpretasi terhadap realitas. Tepung tawar juga satu kesepakatan antara dua tradisi untuk secara bersama-sama melakukan aktifitas yang dikenal secara umum, baik dengan menggunakan bahasa tradisi maupun bahasa agama.

Kata Kunci; Agna, Keanekaragaman haayati, Mertus, mutual-interaksi, tradisi

PENDAHULUAN

Tujuan penulisan artikel adalah menjelaskan bahwa dalam keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal terdapat jejak sejarah interaksi antara masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak yang tinggal di pegunungan Meratus. Interaksi tersebut dapat dilihat melalui penggunaan tumbuhan menjadi bagian dari ritual tradisi yang mereka lakukan. Dalam interaksi di antara dua kelompok masyarakat tersebut terjadi tidak saja proses saling serap, tetapi juga penafsiran terhadap keanekaragaman hayati yang digunakan. Keanekaragaman hayati menjadi 'arena' dari interpretasi yang dilakukan oleh dua kelompok tersebut.

Berdasarkan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sejarah interaksi

kelompok tersebut dengan kelompok lainnya dapat diketahui. Dalam proses ini yang terjadi bukanlah proses keterasingan satu sama lain yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi (Tsing 1998), melainkan pada proses ini kedua kelompok tersebut berada setara atau saling menguntungkan/*mutual interaction*. Dalam interaksi antara dua masyarakat terjadi saling serap dan saling ambil. Memang tidak selamanya harmonis tetapi adakalanya juga ada konflik.

Pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk tujuan keagamaan maupun pengobatan adalah penafsiran ulang dari hasil interaksi masyarakat dengan ekosistemnya (Nuttal 1998, Posey 2002). Dalam proses ini, walaupun jenis tumbuhan yang digunakan sama tetapi 'nilai' yang ada dalam tumbuhan tersebut berbeda, tergantung pada

interaksi manusia dengan faktor-faktor di luar dirinya (Descola 2013). Interaksi di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang dianggap terisolir, pada kenyataannya mempunyai sikap yang dinamis dan terbuka. Sikap ini dapat menerangkan bahwa masyarakat 'terasing' mampu berinteraksi dengan masyarakat luar, sebagai bagian dari sistem adaptasinya (Nuttal 1998, Posey 2002).

Selain perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya kedinamisan dan keterbukaan yang menyebabkan interaksi pada masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dapat terjadi, juga di masyarakat terdapat pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, dan sistem nilai yang dianut dan menjadi pendorong perilaku masyarakat.

Seperti dalam hal pemanfaatan dan pengetahuan lokal yang dalam kajian ini menjadi kunci dalam memahami mutual-interaksi yang terjadi pada masyarakat di pegunungan Meratus. Sebagai suatu pengetahuan yang dipraktikkan, pemanfaatan tumbuhan adalah proses yang dinamis karena sebagai *cultural* (Borofsky 1994). Borofski (1994), kemudian membedakan antara *knowledge* dan *knowing*. Sebagai *knowledge* maka pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat bersifat kaku dan tidak berubah, berbeda dengan *knowing* yang diartikan sebagai pengetahuan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dalam praktik akan disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan yang dihadapi (Descola 2013). Dalam tulisan ini, pengetahuan diartikan sebagai praktik atau *knowing*.

Pengetahuan lokal itu sendiri terdiri dari sistem kosmologi, sistem sosial, dan teknologi yang digunakan (Chester & Welsh 2010). Sistem ideologi, dan sistem sosial serta nilai-nilai ideologis akan 'tergantung' pada karakter teknologi yang berkembang dan dipakai suatu masyarakat. Dalam kajian ini, teknologi adalah hasil dari suatu mutual interaksi. Teknologi pada dalam konteks ini bersifat independent, artinya teknologi tidak tergantung pada konstruksi berpikir tetapi pada praktik yang operasional di suatu lingkungan.

Melalui praktek, seperti pemanfaatan tumbuhan, struktur berpikir manusia akan terbentuk, dan struktur berpikir juga kemudian membentuk ulang praktek. Antara struktur berpikir dan praktek adalah suatu relasi dialektis yang terus berulang (Ortner 1984; 148). Dalam menjelaskan tentang proses pembentukan pengetahuan atau konstruksi melalui praktek, Lye (2002) melihat perubahan lanskap ekologi sebagai sumber pengetahuan budaya dan keberlanjutan yang penting bagi masyarakat. Pengetahuan pada masyarakat ditransformasikan dari generasi ke generasi diantaranya melalui cerita (*telling stories*).

Mutual-Interaksi antara masyarakat Dayak Meratus dengan masyarakat Banjar adalah proses yang saling menguntungkan, bukan proses penyingkiran. Dalam proses tersebut, yang terjadi bukan satu budaya dari Dayak Meratus dicopot lalu ditempatkan pada tempat lain sehingga melemahkan budaya Dayak Meratus, melainkan bagaimana budaya Dayak Meratus diproduksi ulang supaya sesuai dengan budaya di tempat lain. Dalam kasus ini, saya melihat konsep budaya adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan pertukaran transkultural dan tradisi yang diartikulasikan kembali secara konstan yang mengakibatkan kegigihan praktek budaya tertentu (Cocks 2006).

BAHAN DAN CARA KERJA

Dalam penelitian ini, penelitian lapangan mutlak diperlukan untuk mengetahui interaksi dan tafsir para aktor terhadap mutual interaksi. Peneliti berupaya masuk dalam jaringan dan kehidupan para aktor yang terlibat interaksi dan menggunakan media yang juga digunakan oleh masyarakat Dayak dan juga masyarakat Banjar.

Pemilihan informan bukan berdasarkan informan kunci atau informan biasa, melainkan berdasarkan keterlibatan aktor dalam suatu acara tertentu yang mengejewantahkan dari penggunaan *tepung tawar*. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat dua lokasi penelitian: masyarakat pegunungan

Meratus yang tinggal di Kiyu, Desa Hinas Kiri, dan di pemakaman keramat yang dihormati oleh masyarakat Banjar, diantaranya Makam Datuk Sanggul dan Makam Syekh Arsyad al-Banjari.

Pemilihan dua makam tempat dengan pertimbangan keduanya merupakan *omnicient member* dan masyarakat menganggap bahwa kedua orang tersebut tersebut adalah representasi dari dua ulama yang 'mampu' mendamaikan antara agama dan tradisi, selain makam keduanya masih sering diziarahi.

Selain penelitian lapangan yang meliputi desa dan makam keramat sebagai site, juga penelitian ini melacak 'perjalanan' historis dari interaksi antara masyarakat Banjar dan Dayak Meratus, serta bagaimana identitas tersebut terbentuk. Dalam penggalan data lapangan, teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur tetapi fokus pada topik penelitian, pengamatan, dan observasi non-partisan.

HASIL

Dayak Meratus dan Banjar: Dua Wajah Satu Tubuh

Masyarakat yang tinggal di kaki pegunungan Meratus, secara garis besar dapat dikelompokkan pada dua kelompok sosial. Pengelompokan ini berdasarkan 'identitas' yang melekat dan digunakan oleh mereka dalam interaksinya dengan orang lain. Masyarakat Dayak Meratus dan Masyarakat Banjar. Identitas sebagai Dayak Meratus dan Banjar yang digunakan oleh masyarakat, pada dasarnya adalah sebutan orang luar bagi mereka. Dayak Meratus adalah masyarakat yang secara agama masih berpegang pada agama lokal setempat, sedangkan masyarakat Banjar adalah masyarakat yang sudah memeluk agama Islam. Kedua definisi tersebut juga ketika di lapangan tidak cukup operasional, karena beberapa masyarakat kaki Gunung Meratus yang sudah beragama Islam dengan taat (sering ke masjid) tetap menyebut dirinya Dayak, bukan Banjar. Dalam melihat interaksi dua kelompok tersebut, terjadi hegemoni dari masyarakat Banjar yang secara ekonomi

dan politik lebih kuat. Proses ini kemudian menyingkirkan masyarakat lokal pada pegunungan atau juga pedalaman hutan Meratus (Tsing 1998).

Masyarakat Banjar, secara historis adalah masyarakat yang telah lama menetap di Kalimantan Selatan, yang dapat dianggap sebagai orang Dayak yang kemudian masuk Islam (Commans 1987, Sellato 1989, Ave dan King 1986). Perpindahan agama tersebut membuat identitas ke-Dayak-an mereka dipertanyakan dan kemudian secara bertahap hilang pada generasi berikutnya.

Pada perkembangan berikutnya, mereka kemudian membangun identitas baru yang merujuk pada agama baru yang dianut, masyarakat Melayu. Pilihan menggunakan kata Melayu sebagai identitas diri dan budaya bagi masyarakat Banjar dikarenakan Melayu adalah identitas suku yang identik dengan Islam. Walaupun sudah memeluk agama Islam, tetapi sebagian masyarakat tetap mempraktekkan beberapa aktifitas lama. Aktifitas tersebut masih tetap dapat ditolerir karena agama Islam yang masuk ke Kalimantan adalah agama yang toleran terhadap tradisi (Al-Kumai 2011, Radam 2001). Salah satu praktek lama yang masih dipraktekkan oleh orang Banjar yang ada tidak saja di pegunungan Meratus melainkan di hampir seluruh Kalimantan Selatan adalah *tepung tawar* (Al-Kumai 2011).

Antara masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak Meratus, bila melihat sejarahnya adalah masih dalam satu kelompok masyarakat, tetapi karena sistem kognisi dan sistem sosial yang berbeda, maka dalam prakteknya, terutama berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut adalah variasi masyarakat sebagai sistem adaptasi dengan lingkungan barunya (Barth 1995). Pengetahuan sebagai sistem yang dinamis memungkinkan adanya perbedaan, tergantung pada relasi sosial dan lingkungan yang dihadapi (Borofski 1994). Pengetahuan adalah produk dari interaksi dan dialog yang terus menerus dengan melibatkan aktor yang berbeda dan akses pada kekuasaan dan sumberdaya yang berbeda pula (Winarto 2004).

Tepung Tawar: Rekonstruksi Arena

Tepung tawar adalah salah satu tradisi yang menggunakan keanekaragaman hayati untuk berbagai macam tujuan; pengobatan tradisional, ritual siklus tanam, ritual pindah rumah, dan ritual peralihan lainnya (membeli motor, menempati rumah). Dalam penggunaan *tepung tawar*, tumbuhan adalah sarana yang penting. Tumbuhan tidak bisa digantikan dengan peralatan sintesis lainnya. Dalam ritual *tepung tawar* itu sendiri, tumbuhan yang digunakan dibagi dalam dua komponen penting. Pertama tumbuhan yang disobek kecil-kecil lalu diikat layaknya sapu, tetapi berukuran kecil. Biasanya dalam membuat peralatan ini jenis tumbuhan yang memiliki daun lebar dan panjang. Seperti kelapa, pisang, pandan, maupun jenis alang-alang.

Kedua, tumbuhan tersebut dicacah lalu diletakkan dalam satu wadah (bisa baskom, mangkok, maupun tempurung kelapa). Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang di dalam wadah kemudian diberi air yang terlebih dahulu telah dibacakan mantera. Ketika upacara berlangsung, maka dukun maupun kyai akan membaca mantera lagi sambil tangan kanan memegang daun yang telah dijadikan layaknya sapu dan tangan kiri memegang wadah yang telah berisi daun-daun serta air.

Ketika membaca mantera, tangan kanan akan melakukan tindakan yang berulang. Daun yang seperti sapu dimasukkan dalam wadah lalu dicipratkan pada bagian tertentu dari tubuh pasien (jika pengobatan) maupun bagian rumah atau kendaraan (jika keselamatan). Ada perbedaan mantera yang dibaca pada dua kelompok tersebut. Masyarakat Banjar akan melafalkan mantera-mantera berbahasa Arab dan ditambahkan dengan ayat-ayat dari kitab sucinya. Sedangkan masyarakat Dayak Meratus menggunakan bahasa lokal.

Akan tetapi walaupun menggunakan bahasa lokal, masyarakat Dayak Meratus dalam melafalkan mantera menyebut juga beberapa kata-kata dan nama yang akrab ditelinga orang Islam, seperti memulainya dengan *bismillah*, kemudian menyebut nama Nabi Muhammad, Jibril, Abu Bakar, Umar,

Usman, Ali, dan nama-nama malaikat yang akrab di telinga orang Islam. Menurut salah seorang *belian*, mereka melafalkan mantera dengan menyebut kata-kata dalam Islam dan nama-nama yang akrab di telinga orang Islam berdasarkan ilmu yang diperoleh dari *belian* sebelumnya, dan menurutnya “ini yang benar dan manjur”.

Walaupun secara praktek hampir sama, tetapi masyarakat Banjar melakukan penambahan beberapa tumbuhan yang digunakan. Ini tampaknya dilakukan sebagai pembeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus. Penggunaan tumbuhan jenis lain adalah kreasi baru dari masyarakat terhadap tradisi yang sebelumnya.

Masyarakat Dayak Meratus, umumnya menggunakan jenis-jenis tertentu dari tumbuhan. Diantaranya adalah; Jannar (*Curcuma domestica*), Kembang baingih (*Onchimum* sp), Kembang habang (*Amaranthus* sp). Kandarasa (*Justicia gandarussa*), Kancur (*Caempiria galanga*), Kalapa, (*Cocos nucifera*) Sedangkan masyarakat Banjar menggunakan jenis tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera*). Pisang (*Musa* sp), Bindrang (*Schleria clepis*), Kenanga (*Kananga odolata*), Pundak (*Pandanus amorphophallus*), jannar (kunyit) (*Curcuma domestica*), Kancur (*Kaempferia galanga* L.).

PEMBAHASAN

Tepung Tawar: Mendamaikan Agama dan Tradisi

Belum ada catatan resmi yang disepakati bersama kapan Islam masuk ke Kalimantan. Tetapi hampir semua sepakat bahwa Islam mulai berkembang di Kalimantan Selatan ketika Suriansyah, sebagai raja pertama dari kerajaan Banjar memeluk Islam dan mengganti kerajaannya menjadi kerajaan Islam pada tahun 1526.

Pada periode selanjutnya, di Kalimantan Selatan muncul ulama-ulama yang memiliki jaringan ke ulama dunia, diantaranya Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjari atau lebih dikenal di masyarakat dengan nama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Lahir 1710-wafat 1812, Muhammad Nafis al Banjari yang memiliki

nama asli Muhammad Nafis bin Idris bin Husein (1735-1812), dan ulama-ulama lainnya yang masuk dalam jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah (Azra 1995).

Para ulama yang ada di Kalimantan Selatan ini dalam menyebarkan ajaran Islam melalui jalan damai dan membaaur dengan tradisi, tanpa kehilangan spirit agama. Melalui akulturasi yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam menjadikan ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Salah satu jejak akulturasi budaya antara Islam dan masyarakat Dayak adalah tepung tawar. Dalam mutual-interaksi tersebut, seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan, antara masyarakat Banjar dan Dayak selalu saling pengaruh mempengaruhi. Adakalanya masyarakat Banjar mempengaruhi masyarakat Dayak dan di lain tempat dan situasi masyarakat Dayak mempengaruhi masyarakat Banjar. Hal ini karena di dalam budaya dua masyarakat tersebut terdapat sistem nilai dan simbol yang berbeda. Dua hal tersebut yang membuat mutual interaksi berjalan, dan melalui interaksi tersebut budaya menjadi kaya warna dan berkembang selaras dengan pemahaman masyarakatnya.

Seperti dalam *tepung tawar*, masyarakat Banjar mewarnai tradisi melalui penggantian mantera-mantera penyembuhan maupun do'a-do'a keselamatan yang dibacakan ketika prosesi sedang berjalan. Sedangkan dari sudut masyarakat Dayak, kehadiran masyarakat Banjar tidak menghilangkan tradisi penggunaan *tepung tawar* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Al-Kumai 2011).

Sistem ideologi pada dasarnya adalah konstruksi terhadap realitas lingkungan yang tidak mereka pahami. Sistem ideologi kemudian dijelaskan melalui praktek yang dilakukan oleh penganutnya. Melalui sistem ideologi, alam dipahami tidak saja sebagai realitas biasa melainkan sebagai pengejawantahan dari realitas absolute, sedangkan sistem sosial melihat bahwa praktek tersebut adalah sesuatu yang patut dan layak dipertahankan.

Model mutual-interaksi yang diterapkan oleh para penyebar Islam periode awal di Kalimantan Selatan

ini ternyata dapat dikatakan 'berhasil' dalam mendamaikan 'kehendak' masyarakat Dayak dan masyarakat Banjar. Tanpa harus menghilangkan keduanya. Mutual-interaksi tersebut menjadikan dua hal menjadi satu, atau dalam bahasa akademik disebut sebagai Islam Pribumi (Wahid 2001).

Islam pribumi adalah penegasan hubungan yang erat antara keislaman dan keindonesiaan. Gagasan ini pada awalnya dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam Islam Pribumi, Islam sebagai ajaran yang datang dari "langit" berinteraksi dengan tradisi yang berasal dari manusia sebagai pengalaman hidup, sistem sosial masih dipertahankan walaupun terjadi mutual-interaksi pada tingkatan teknologi, dalam hal ini tindakan yang berkaitan dengan tepung tawar (Wahid 2001;111).

Dalam sejarahnya, para ulama penyebar Islam telah mencoba mengadopsi budaya lokal secara terpilih sebagai perspektif Islam. Dengan seleksi ini banyak dari budaya lokal, seperti pandangan hidup, adat-istiadat, kesenian, dan tentu saja *tepung tawar* tidak dihilangkan melainkan diberikan nafas Islam. Maka di berbagai daerah muncul tradisi baru yang berbeda namun menampilkan wajah Islam. Mutual-interaksi ini tidak menafikan keragaman tradisi.

Dalam kasus di Kalimantan Selatan ini, menurut Al-Kumai (2011) respon Islam terhadap tradisi lokal melahirkan tiga varian pemahaman terhadap jejak akulturasi budaya antara agama dan tradisi. Masing-masing memiliki cara pandang dan sikap hidup yang berbeda terhadap *bubuhan* atau semacam tradisi yang membaurkan antara tradisi lokal dan agama yang diwujudkan dalam beberapa praktik keagamaan, diantaranya *tepung tawar*.

Tepung tawar yang masih dilakukan oleh masyarakat, baik Banjar maupun Dayak Meratus adalah bentuk simbol yang dapat mengungkap makna subyektif atas pemahaman masyarakat terhadap dunia adi-kodrati. Melalui mutual-interaksi yang membentuk konstruksi berpikir melalui apa yang disebut dengan *structuring structure* maka ajaran

Islam akan selalu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, dan membebaskan yang meneropong realitas keindonesiaan dan mendialogkannya dengan berbagai isu yang muncul di tengah masyarakat (Rahmat, 2003).

Walaupun terjadi banyak penyesuaian pada mode teknologi, ternyata tidak serta merta mode sosial dan mode ideologis berubah. Masyarakat Banjar melakukan modifikasi pada bahan yang digunakan, cara, dan juga penafsiran terhadap *tepung tawar*. Modifikasi tersebut dilakukan untuk membedakan antara Banjar dan Dayak. Pada bahan-bahan yang digunakan berbeda, masyarakat Banjar menambahkan dengan beberapa tumbuhan lainnya, sedangkan pada cara adalah menggabungkan dengan doa-doa yang bernafas agama. Masyarakat Banjar juga melakukan penafsiran ulang terkait dengan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *tepung tawar*.

KESIMPULAN

Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai pengalaman hidup memiliki akar sejarah yang panjang. Pemanfaatan tersebut tidak saja bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang dasarnya pengalaman hidup, melainkan juga interaksi antara masyarakat. *Tepung tawar* memiliki 'bentuk' seperti sekarang ini juga bukanlah aktifitas yang ada dengan sendirinya, melainkan melalui proses kreasi dan kreasi ulang menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapinya.

Tradisi *tepung tawar* masih diparktekan, baik oleh masyarakat Banjar maupun Dayak Meratus, tidak lepas dari watak keagamaan yang masuk ke daerah tersebut. Watak agama yang teduh, damai, toleran terhadap tradisi ternyata mampu mempertahankan tradisi tersebut tetap lestari. Masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar dan Dayak Meratus), dalam kasus *tepung tawar*, telah mendamaikan antara sistem kosmologi yang bersifat 'langit' dengan sistem pengetahuan tradisional berkaitan dengan tumbuhan yang bersifat 'bumi', dengan versinya masing-masing.

Selain itu, *tepung tawar* juga adalah 'arena' dan

juga kesepakatan antara kepentingan masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak. Sebagai arena karena dalam *tepung tawar* masing-masing 'pendukung kebudayaan' melakukan 'klaim' dan interpretasi terhadap hal tersebut, dan interpretasinya dianggap yang benar. Sedangkan sebagai kesepakatan karena pada *tepung tawar* ini antara kepentingan masyarakat Banjar dan kepentingan masyarakat Dayak.

Pada *tepung tawar* juga menunjukkan bahwa kehadiran agama tidak menghilangkan apa yang sudah ada, melainkan memperkaya dengan nuansa lainnya. Setidaknya terdapat dua versi *tepung tawar*, yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dengan doa-doa Islam maupun yang dilakukan oleh Dayak Meratus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumai, S. 2011. *Islam Bubuhan Kumai: perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*. Kemenag RI. Jakarta
- Ave, JB & King, V.T. 1986. *Borneo: the People of the Weeping Forest: Tradition and Change in Borneo*. National Museum Ethnology. Leiden
- Azra, A. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Mizan. Bandung
- Barth, F. 1995. *Cosmologies in the making: A generative approach to cultural variation in inner New Guinea*. University of Cambridge. Cambridge
- Borofsky, R. 1994. "On the Knowledge and Knowing of Cultural Activities". *Dalam* Borofsky, R (ed). *Asesing Cultural Anthropology*. McGraw-Hill. New York
- Chester, G & Welsh, I. 2010. *Social Movement: Key Concepts*. Routledge. UK
- Cocks, M. 2006. "Biocultural Diversity: Moving Beyond the Realm of 'Indigenous' and 'Local' People". *Human Ecology, Vol. 34, No. 2, April 2006*
- Commans, M. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu,*

- Sekarang, Masa Depan*. Gramedia. Jakarta
- Descola, P. 2013. *Beyond Nature and Culture*. University Chicago Press. Chicago
- Eyerman, R & A. Jamison. 1991. *Social Movements. A Cognitive Approach*. Polity Press. Cambridge
- Kennedy, R. 1974. *Bibliography in Indonesia Peoples and Cultures*. Southeast Asia Studies, Yale University. Ithaca
- King, VT. 1993. "Tourism in Borneo: General Issues". Dalam King, V.T. (ed.). *Tourisme in Borneo: Issues and Perspectives*. Borneo Research Council Proceedings Series, Sabah. Malaysia.
- Lye, TP. 2002. "The Significance of Forest to the Emergence of Batek Knowledge in Pahang, Malaysia". *Southeast Asian Studies*, Vol. 40 , No.1, June 2002.
- Maunati, Y. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. PT LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta
- Nuttall, M. 1998. *Protecting the Arctic: Indigenous Peoples and Cultural Survival*. Gordon and Breach. London
- Ortner, SB. 1984. "Theory in Anthropology since the Sixties." *Comparative Studies in Society and History* 26(1):126-66.
- Posey, DA. 2002. *Kayapó Ethnoecology and Culture*. Routledge. London and New York
- Radam, HN. 2001. *Religi Orang Bukit.: Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*. Yayasan Alam Semesta. Yogyakarta
- Rahmat, MI. 2003. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Erlangga. Jakarta
- Riwut, T. 1958. *Kalimantan Membangun*. Endang. Jakarta
- Rousseau, J. 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in Stratified Society*. Clarendon Press. Oxford
- Soehadha, M. 2010. "Mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh: Ajaran Lisan tentang Persaudaraan Banjar Muslim dengan Orang Dayak Loksado di Perbukitan Meratus Kalimantan Selatan". Makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke - 10*, 1 – 4 November 2010. Banjarmasin
- Sellato, B. 1989. *Naga dan Burung Enggang*. ELF Aquitaine Indonesia. Jakarta
- Tsing, AL. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marginalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Wahid, A. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Desantara. Jakarta
- Wiratno, YT. 2004. "Seeds of Knowledge: the Beginning of Integrated Pest Management in Java". *Monograph 53/Yale Southeast Asia Studies*.